PRAKTIK SOSIAL RUMAH AMAN DALAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK BERHADAPAN HUKUM

Lugas Duta Samodra

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
lugassamodra@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Anak pada dasarnya adalah sebuah karunia dari tuhan yang maha esa yang seharusnya dibimbing dengan benar dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, karena nantinya anak tersebut akan menjadi seseorang yang kelak akan berguna di masa depan nantinya. Pada era seperti sekarang ini anggapan anak adalah karunia yang harus dijaga sebaik mungkin sudah mengalami pergeseran dengan cukup drastis. Tidak sedikit anak-anak yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan bahkan sekarang ini banyak sekali anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari orang-orang sekitar bahkan juga dari orang tuanya sendiri. Pada era dewasa ini tak jarang anak-anak yang terkadang masih di bawah umur juga harus berhadapan dengan hukum entah itu karena ulahnya sendiri (tersangka) ataupun anak-anak ini memang menjadi korban suatu tindak pidana. Lalu sesuai dengan UU. No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Yayasan Rumah Aman “Sumur” Kabupaten Nganjuk adalah salah satu bentuk unit pelayanan perlindungan lanjut dari temporari shelter yang berfungsi memberikan perlindungan, pemulihan, pemberdayaan, rehabilitasi, dan reunifikasi bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus agar anak dapat tumbuh kembang secara wajar. Sedang *temporary shelter* sendiri merupakan unit pelayanan perlindungan pertama yang bersifat reponsif dan segera bagi anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dan perlakuan salah atau yang membutuhkan perlindungan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali data yang berhubungan dengan segala pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Aman. Subjek penelitian ini adalah pengurus sekaligus ketua Rumah Aman dan para anak-anak yang sedang berada di Rumah Aman. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil observasi serta wawancara dan data sekunder yang berupa dokumentasi. Teori praktik sosial Bordieu akan menjadi landasan dalam menganalisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak berhadapan hukum memerlukan suatu wadah untuk bisa menggali minat dan potensi yang mereka miliki, sebab pada dasarnya anak-anak seperti ini tidak boleh dipandang sebelah mata tetapi harus diarahkan seperti dengan pemberdayaan dan pelatihan yang diberikan oleh Rumah Aman ini.

Kata kunci : *Anak-anak berhadapan hukum, Pemberdayaan dan Pembinaan, Praktik Sosial Bourdieu.*

Abstract

Children are basically a gift from God Almighty who should be guided properly and treated with the best, because later the child will become someone who will be useful in the future later. In an era like this, the assumption that children are gifts that must be maintained as best as possible has undergone a drastic shift. Not a few children who get unfavorable treatment and even today a lot of children who get treatment that is not proper from the people around and even from their own parents. In today's era it is not uncommon for children who are sometimes still underage to also have to deal with the law, whether it's because of their own actions (the suspect) or these children are indeed victims of a crime. Then according to the Act. No. 35 of 2014 concerning child protection is all activities to guarantee and protect children and their rights so that they can live, grow, develop and participate optimally in accordance with human dignity and protection, and receive protection from acts of violence and discrimination. Rumah Aman "Sumur" Nganjuk is one form of the service unit of temporary shelters further protection function is to provide protection, recovery, empowerment, rehabilitation and reunification for children who need special protection so that children can grow and develop normally. Meanwhile, the temporary shelter itself is the first protective service unit that is responsive and immediate for children who have experienced acts of violence and abuse or who need special protection. This study uses a qualitative method with the aim of digging up data that related to all empowerment and guidance carried out by Rumah Aman. The subjects of this study were the administrator and chairman of the Rumah Aman and the children who were in the rumah Aman. This study uses primary data from observations and interviews and secondary data in the form of documentation. Bordieu's theory of social practice will be the basis for analyzing the data. The results of this study indicate that children in conflict with the law need a forum to be able to explore their interests and potential, because basically children like this should not be underestimated but must be directed like empowerment and training provided like Rumah Aman was try to do.

Keywords: *Children in conflict with the law, Empowerment and Development, Bourdieu Social Practice.*

PENDAHULUAN

Anak pada dasarnya adalah sebuah karunia dari Tuhan yang Maha Esa yang seharusnya dibimbing dengan benar dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, karena nantinya anak tersebut akan menjadi seseorang yang kelak akan berguna di masa depan nantinya. Pada era seperti sekarang ini anggapan anak adalah karunia yang harus dijaga sebaik mungkin sudah mengalami pergeseran dengan cukup drastis. Tidak sedikit anak-anak yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik dan bahkan sekarang ini banyak sekali anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari orang-orang sekitar bahkan juga dari orang tuanya sendiri. Pada era dewasa ini anak sudah dianggap sebagai unsur untung rugi untuk kelak di kemudian hari, yang dimana hal ini menyebabkan seseorang menjadi memiliki banyak sekali perhitungan dalam dan ketika membesarkan seorang anak

Selain dari orang tua atau keluarga, anakanak terkadang juga rawan akan mengalami tindakan yang kurang menyenangkan dan kekerasan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya sendiri. Seperti lingkungan

yang banyak adanya preman, pencopet, pemabuk dan lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan kawasan prostitusi. Lingkungan yang kurang sehat seperti seacam itu sudah jelas-jelas dapat mengganggu tumbuh kembang seorang anak dan lambat laun anak-anak tersebut secara perlahan juga akan terkena imbas dari lingkungan yang tidak sehat ini.

Dari hal tersebut tidak sedikit dari mereka yang mengekspresikan perasaan mereka kedalam suatu bentuk penyimpangan yang pada akhirnya berujung pada munculnya kenakalan remaja. Memang kenakalan remaja pada usia ini (di bawah usia 18 tahun) sudah biasa terjadi, akan tetapi tidak sedikit bentuk dari kenakalan mereka yang harus membuatnya harus berurusan dengan hukum yang ada. Seperti pencurian ataupun tindak kekerasan yang dilakukan kepada teman sebaya sendiri yang pada akhirnya terkadang harus berakhir di meja hukum tanpa bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Selain karena tindakan mereka sendiri yang menyebabkannya harus berhadapan dengan hukum, tidak sedikit dari mereka yang harus berhadapan dengan hukum dikarenakan mereka menjadi korban dari suatu tindak kriminal.

Seperti kasus pencurian yang dilakukan oleh anak dibawah umur dan anak-anak ini yang memang menjadi korban suatu kekerasan atau tindak pidana. (Nugroho, 2014)

Kemudian dengan adanya perlindungan anak yang merupakan sebuah perwujudan dari keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian maka perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan persoalan perlindungan hukum bagi anak-anak, maka dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 34 telah ditegaskan bahwa "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara". Sesungguhnya usaha perlindungan anak sudah lama ada, baik pengaturan dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam pelaksanaannya, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial. (Yuliana, 2017)

Anak-anak yang berhadapan dengan hukum tentu membutuhkan perlindungan. Salah satu yang muncul dari hal di atas ini adalah adanya "Rumah Aman" yang berada di bawah naungan Dinas Sosial & PPPA Kab. Nganjuk. Rumah Aman ini merupakan sebuah divisi yang menangani masalah terkait perlindungan anak dan perempuan. Pada awalnya Rumah Aman ini dikhususkan untuk menangani dan sebagai tempat perlindungan sosial anak untuk rehabilitasi korban kekerasan seksual karena sangat penting melaksanakan rehabilitasi pada korban kekerasan seksual untuk menghilangkan rasa trauma pada korban dan melanjutkan pendidikan untuk masa depan korban. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah anak-anak berhadapan hukum tak jarang Rumah Aman menerima anak laki-laki untuk berada dibawah naungannya yang nantinya akan diberikan berbagai treatment, pelatihan, keterampilan dan juga pemberdayaan yang istilah ini biasa disebut dengan proses "Rehabilitasi sosial" oleh Rumah Aman. Dari penjelasa tersebut penelitian ini akan membahas tentang bagaimana praktik sosial Rumah Aman dalam pemberdayaan dan pembinaan anak-anak berhadapan hukum di Kab, Nganjuk serta mengapa anak-anak ini perlu mendapatkan pemberdayaan dan pembinaan.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data menggunakan teori Praktik Sosial dari Pierre Bordieu. Praktik sosial milik Bordieu ini sangat sesuai untuk menggambarkan tentang bagaimana pihak Rumah Aman dalam melakukan Pemberdayaan dan

pembinaan terhadap anak-anak berhadapan hukum ini. Bourdieu menyatakan teori praktik `sosial mempunyai rumusan generatif yang berbunyi: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. (Pierre Bourdieu, 2010)

Habitus menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktik sosial, setelah benturan Habitus terjadi maka diperlukan formula kedua adalah modal sebagai kaki dan tangan untuk merealisasikan sebuah gesekan Habitus tersebut. Tentunya diperlukan Ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan Habitus dan bantuan dari Modal untuk menempati Ranah, setelah hal ini terjadi maka terahir adalah peraktik sebagai akhir dari pemikiran Bourdieu sehingga menghasilkan sebuah praktik sosial. (Ritzer & Goodman, 2012)

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif Etnometodology milik Harold Garfinkel. Metode penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat kealamiah yang dilakukan di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan pengandaian. Peneliti membiarkan kondisi subyek sebagaimana sehari-harinya, peneliti pun bebas menentukan subyek penelitiannya apa dan siapa. Menurut (Sugiyono, 2014), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mengetahui bagaimana praktik pemberdayaan anak-anak berhadapan hukum yang dilakukan oleh Rumah Aman.

Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dua teknik pengumpul data, yaitu observasi dan wawancara mendalam, (Jackie, 2015). Data sekunder berasal dari hasil observasi yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Subjek penelitian diambil secara *purposive sampling* (Creswell, 2013) dengan kriteria subjek sebagai berikut:

1. Orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan dan pembinaan ini yang akan mengambil ketua Rumah Aman sebagai informan utama (ketua Rumah Aman).
2. Anak-anak berhadapan hukum yang berada dan mendapatkan pemberdayaan dan pembinaan di Rumah Aman.

Pemilihan subjek karena dianggap telah mengerti dan dapat mendeskripsikan tentang bagaimana proses pemberdayaan dan pembinaan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, menunjukkan tentang bagaimana proses pemberdayaan dan pembinaan yang telah dilakukan oleh Rumah Aman. Seperti treatment-treatment yang diberikan yang meliputi treatment kesehatan, treatment psikologis serta kerohanian yang digunakan untuk membentuk Habitus anakanak ini guna mendapatkan perubahan perilaku menjadi lebih baik. Kemudian juga pemberdayaan, pelatihan keterampilan dan juga pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Aman.

Treatment Kesehatan

1. Treatment Psikologis

Treatment psikologis ini diberikan kepada anak-anak yang dirasa sedang mengalami tekanan dan mengalami trauma, seperti yang diberikan kepada 3 orang informan penelitian ini. Seorang anak memiliki masalah pada rasa percaya dirinya karena kasus pencurian yang dilakukannya sedangkan dua lainnya merupakan anak perempuan korban perdagangan orang yang dipekerjakan sebagai pekerja seks komersial di salah satu eks-lokalisasi yang ada di Kab, Nganjuk. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh para informan bahwa mereka setiap bulannya selalu diajak untuk pergi dan berkonsultasi ke psikolog mengenai masalah yang sedang dihadapi dan bagaimana perkembangan mental yang dimiliki pasca mendapatkan treatment psikologis ini.

2. Treatment Kesehatan

Kemudian ada juga treatment kesehatan yang juga diberikan kepada para informan ini. Treatment kesehatan ini diberikan setelah melalui proses pra-intervensi yang dilakukan oleh Rumah Aman, dalam proses ini pihak Rumah Aman akan mencari tahu segala permasalahan yang sedang dihadapi oleh anakanak ini. Setelah itu baru anak-anak ini dibawa ke rumah sakit terdekat untuk

dilakukan check-up medis guna mengetahui riwayat kesehatan dan adakah penyakit yang sedang mereka derita. Seperti treatment kesehatan yang diberikan kepada 2 informan perempuan dalam penelitian ini, sebelumnya mereka sempat mendapatkan suntik KB oleh para tersangka ketika berada di eks-lokalisasi tersebut, selain itu salah satu informan sampai menderita infeksi menular seksual (IMS) karena sebelumnya dipekerjakan sebagai PSK. Setelah mendapatkan hasil ini pihak Rumah Aman secara rutin selalu memberikan treatment kesehatan dengan membawa mereka pergi ke rumah sakit setiap satu bulan sekali dan untuk anak-anak yang menderita IMS akan lebih sering dibawa ke rumah sakit untuk mengembalikan fungsi organ reproduksi mereka yang terganggu dan menyembuhkannya.

3. Kerohanian

Dalam treatment kerohanian ini para informan diberikan tentang pemahaman agama melalui siraman rohani yang rutin diberikan. Karena dari pemahaman tentang agama ini secara perlahan-lahan akan selalu membuat mereka mengingat akan sang pencipta dan secara tidak langsung akan mempengaruhi pola hidup dan perilaku mereka agar menjadi lebih baik. Setiap anak yang ada di Rumah Aman ini selalu mendapatkan siraman rohani tak terkecuali siapapun, seperti semua informan ini yang juga mendapatkannya. Siraman rohani yang diberikan kepada anak-anak ini adalah dengan mengajari mereka mengaji, sholat berjamaah dan diberikan ceramah oleh seorang ustad yang telah bekerja sama dengan Rumah aman. Siraman rohani ini akan diusahakan agar bisa menjadi *Habitus* anak-anak ini agar memiliki perubahan perilaku dan memiliki kebiasaan yang lebih baik.

Habitus

Habitus yang merupakan konstruksi dari produk sejarah yang terbentuk setelah manusia dilahirkan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, habitus bukanlah bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran melalui pengasuhan dan sosialisasi dengan masyarakat (Ritzer & Goodman, 2012). Dalam proses pembentukan habitus dan perubahan perilaku anak-anak ini, Rumah Aman memberikan pemahaman tentang agama melalui siraman rohani, seperti ceramah yang diberikan oleh ustad dan dengan mengajari anak-anak ini mengaji setelah sholat magrib berjamaah yang dilakukan setiap hari selama anak-anak ini berada di Rumah Aman. Dari proses ini akan menciptakan sebuah perbedaan pola hidup yang

sesuai dengan pengalaman setiap informan dari proses interaksi dengan setiap kebiasaan baru, interaksi dengan para pengurus, interaksi dengan lingkungan sekitar dan interaksi dengan anak-anak lain yang ada di Rumah Aman. Kebiasaan baru ini diharapkan juga akan tertanam pada semua informan dan anak-anak yang lain agar bisa lebih baik lagi ketika sudah keluar dari Rumah Aman. Melalui proses berulang-ulang ini secara tidak langsung akan membuat hal ini tertanam pada mereka sehingga akan menciptakan habitus baru dalam kesadaran anak-anak ini dan menggantikan habitus buruk dari beberapa informan seperti kebiasaan pulang malam yang dimiliki oleh beberapa informan. Serta dari kebiasaan baru yang telah mereka miliki diharapkan dapat memperbaiki hubungan para informan dengan orangtuanya masing-masing menjadi lebih akur dan lebih harmonis.

Habitus lama yang dimiliki anak-anak ini nantinya juga akan menjadi acuan untuk pemberdayaan apa yang nantinya akan diberikan. Seperti kebiasaan yang dimiliki oleh para anak perempuan korban yang memiliki habitus yang berkaitan dengan tata rias, yang nantinya akan diberikan pemberdayaan terkait dengan kebiasaan yang dimilikinya dulu

Modal Dalam Praktik Sosial Pemberdayaan

Modal yang menurut Bordieu adalah “sekumpulan sumber kekuatan yang benar-benar dapat digunakan” atau biasa digunakan Bordieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat. Secara rinci Bordieu menggolongkan modal ini menjadi empat jenis yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Dengan melihat modal yang meliputi ekonomi, sosial, budaya dan simbolik dari anak-anak ini barulah Rumah Aman akan memberikan pemberdayaan dan pelatihan yang sesuai dengan apa yang anak-anak ini butuhkan. Berikut pengertian modal dan modal-modal yang dimiliki oleh anak-anak yang menjadi informan penelitian.

Modal ekonomi, menurut Bordieu modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan, benda-benda) dan uang. Modal ekonomi ini merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar dan diadu atau dipatenkan serta merupakan jenis modal yang independen dan fleksibel karena dapat dengan mudah bisa digunakan atau ditransformasikan kedalam arena-arena yang lain (Pierre Bourdieu, 2010). Melihat modal ekonomi dari anak-anak ini yang rata-rata berasal dari keluarga yang kurang mampu, seperti latar belakang dari informan kedua (Riko) yang seorang anak

dari petani dan pemilik toko, lalu ketiga (Efendi) yang merupakan anak jalanan dan seorang pengamen serta kedua informan perempuan (Fitri/Kurnia Ayu) yang orangtuanya bekerja sebagai penjual makanan dan tukang kayu. Sehingga dapat disimpulkan dari melihat latar belakang mereka, anak-anak ini memiliki modal ekonomi yang rendah untuk dapat dipertukarkan dan dipertaruhkan. Berdasarkan modal yang dimiliki, anak-anak ini dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu dari keluarga miskin dan anak jalanan.

Modal budaya ini merupakan modal yang dapat dimiliki dari proses pendidikan formal, non-formal ataupun warisan dari keluarga. Modal budaya mencerminkan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain, seperti cara berbicara, kemampuan menulis, pembawaan seseorang dsb (Listiani et al., 2013). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, hampir semua anak ini sudah putus sekolah kecuali informan keempat (Fitri) yang masih terdaftar di salah satu MA di Jepara, yang tentu membuatnya lebih berwawasan jika dilihat dari statusnya yang masih seorang pelajar. Selain itu dapat dilihat ketika proses wawancara berlangsung yang dimana informan ini lebih sopan dengan menggunakan bahasa jawa halus (*krama*) ketika ditanya oleh peneliti, hal merepresentasikan warisan keluarga atau kebiasaannya ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa krama. Meskipun informan lainnya juga menggunakan bahasa krama namun tidak sehalus dan sebaik informan keempat (Fitri). Lalu informan ketiga (Efendi) yang seorang pengamen dan anak jalanan yang tentunya membuatnya memiliki modal budaya tersendiri seperti pemahaman tentang musik, bermain gitar dan menyanyi.

Modal sosial ini merupakan jaringan sosial atau hubungan yang dimiliki oleh seorang individu/kelompok dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa lebih. Kemudian melihat dari modal sosial dan ruang lingkup yang dimiliki oleh anak-anak ini, hanya kedua informan perempuan (Fitri/Kurnia Ayu) yang dirasa memiliki hubungan dengan para pemilik salon karena kedua informan ini sudah pernah praktek langsung melayani pelanggan di salon yang dimiliki oleh pengurus Rumah Aman dan diawasi oleh beberapa pemilik salon yang lain, sehingga membuatnya lebih tersorot dalam bidang tata rias jika dibandingkan dengan anak-anak perempuan lainnya. Sedangkan untuk kedua informan laki-laki (Riko/Efendi) hubungan sosial yang mereka miliki tersalurkan melalui pengurus Rumah Aman sepreti

ketika memasarkan gitar dan ukulele buatan mereka ke toko-toko alat musik sekitar. Bertemunya kedua informan perempuan dengan para pemilik salon ini akan memunculkan suatu hubungan timbal balik diantara kedua belah pihak ini. Namun masing-masing dari setiap informan juga memiliki modal sosial dengan anak-anak penghuni lainnya, dengan hubungan yang baik diantara setiap anak maka dapat melanggengkan praktik sosial pemberdayaan ini dengan saling membantu satu sama lain.

Modal simbolik ini biasanya mencakup seperti sebuah bentuk prestise, otoritas, pengakuan dari pihak lain dan status sosial dalam masyarakat. Seperti semakin dekatnya hubungan individu dengan kelompok tertentu dalam suatu proses interaksi sosial maka akan membuatnya semakin mudah dalam menciptakan persetujuan/kontrak dan akan menciptakan sebuah kepercayaan jika sering dilakukan. Jika dilihat dari sedikit penjelasan diatas maka, hanya kedua informan perempuanlah (Fitri/Kurnia Ayu) yang memiliki simbolik tertentu yang muncul akibat pertukaran modal yang sudah mereka lakukan. Seperti sudah mendapatkan pengakuan dari pengurus Rumah Aman dan juga dari praktik merias disalon yang sudah mereka lakukan yang tidak langsung membuatnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam hal tata rias jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Sedangkan informan ketiga (Efendi) yang seorang pengamen dan mengerti tentang gitar dan ukulele tentunya juga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari informan kedua (Riko) yang hanya anak rumahan biasa.

Arena

Disini Rumah Aman menjadi menjadi ranah/arena sekaligus sebagai medan pertempuran dimana proses-proses rehabilitasi sosial yang berupa pemberdayaan, pembinaan, treatment dan juga pelatihan berlangsung. Dalam hal ini adalah proses antara habitus dan pertukaran setiap modal-modal yang ada dan yang berkaitan satu sama lain yang dimiliki oleh setiap informan. Rumah Aman menjadi arena karena kebanyakan para informan menghabiskan mayoritas waktunya dan fasilitas alat pemberdayaan juga ada disana, sehingga membuat anak-anak ini akan berusaha dan saling bersaing untuk menunjukkan kemajuan dari keterampilan hasil proses pelatihan yang sudah dijalani.

Seperti halnya dalam tata rias, kedua informan (Fitri/Kurnia Ayu) akan saling mempertaruhkan modal-modal yang mereka miliki dengan anak-anak yang lainnya. Terutama informan keempat (Fitri) yang memiliki modal yang lebih banyak dari pada anak-anak yang lain,

sehingga akan membuatnya terlihat lebih dominan dan mencolok ketika proses pelatihan tata rias berlangsung. Sehingga akan membuatnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk praktek merias di salon dan bahkan akan direkrut oleh salon lain yang lebih besar untuk bekerja dan mendapatkan imbalan. Sedangkan untuk informan ketiga (Efendi) yang seorang pengamen akan lebih dominan dalam pelatihan membuat gitar dan ukulele jika dibandingkan dengan informan kedua (Riko) dan anak-anak yang lain. Hal ini dikarenakan modal budaya dan habitus yang dimiliki oleh informan ketiga (Efendi) seperti kebiasaan mengamen dan bermain gitar yang tentu membuatnya lebih paham mengenai gitar dan ukulele jika dibandingkan dengan informan kedua (Riko). Seperti ketika proses pelatihan membuat gitar misalnya, informan ketiga (Efendi) lebih cermat dan teliti dalam membuat gitar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesulitan yang dihadapi seperti dibutuhkannya ketelitian saat mengelem kayu dan membuat lubang resonansi.

Praktik Sosial Pemberdayaan Rumah Aman

Rumah Aman disini menjadi tempat tumbuhnya habitus mereka menjadi semakin nyata bagi para informan dan menjadi pola kehidupan mereka. Praktik sosial ini merupakan sebuah kesatuan yang berasal dari hubungan antara modal dan arena, terjadinya praktik pemberdayaan ini juga dikarenakan habitus yang dimiliki oleh setiap informan guna menunjukkan eksistensinya masing-masing. Praktik sosial pemberdayaan Rumah Aman jika dilihat melalui habitus dan modal-modal yang para informan miliki dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Anak-anak dengan modal ekonomi rendah (keluarga miskin).

Pada dasarnya para informan ini memiliki modal ekonomi yang rendah sehingga dapat dikatakan kalau semua informan ini berasal dari keluarga miskin, sehingga Rumah Aman memberikan pelatihan-pelatihan yang diharapkan berguna untuk semua informan. Pertama adalah dengan melihat minat dan bakat yang mereka miliki seperti pada informan Efendi yang merupakan pengamen dan anak jalanan yang memiliki minat dan bakat pada musik, sehingga Rumah Aman memberikan pemberdayaan berupa pelatihan membuat gitar dan ukulele. Kemudian jika dibandingkan dengan informan yang lainnya (Riko) maka dapat kita lihat sebagai berikut;

Pelatihan pembuatan gitar dan ukulele.

Modal	Riko	Efendi
Modal Ekonomi	-	-
Modal Budaya	-	+
Modal Sosial	-	-
Modal Simbolik	-	-

Dari kolom diatas dapat kita lihat bahwa informan ketiga (Efendi) menjadi lebih dominan dalam pelatihan pembuatan gitar, yang dikarenakan ia memiliki modal budaya sebagai nilai lebihnya serta habitus yang dimiliki berasal dari keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, seperti hasil dari kesehariannya sebagai seorang anak jalanan dan pengamen membuatnya menjadi lebih memahami tentang musik dan alat musik (gitar/ukulele) dari pada informan kedua (Riko) yang hanya seorang anak rumahan biasa.

2. Anak perempuan korban

Kemudian untuk para anak perempuan korban (kekerasan, perdagangan manusia, kdrt, seksual dll) juga akan mendapatkan pemberdayaan tersendiri dan dipisahkan dengan laki-laki. Praktik sosial pemberdayaan yang diberikan oleh Rumah Aman adalah dengan melihat seperti apa habitus yang dimiliki oleh para informan terlebih dahulu dan memberikan penjelasan mengenai pemberdayaan yang ada. Melihat habitus informan ini yang suka berdandan hasil dari kebiasaan mereka ketika *dipaksa* berada dilokalisasi dan paham mengenai tata rias maka Rumah Aman memberikan pelatihan tata rias bagi mereka, selain itu juga ditunjang fasilitas salon yang dimiliki oleh salah satu pengurus Rumah aman. Meskipun mereka cenderung memiliki modal ekonomi rendah, namun pihak Rumah Aman melihat modal lain yang mereka miliki sebagai nilai lebih yang akan digunakan dalam proses pemberdayaannya. Untuk informan perempuan mereka cenderung unggul dalam modal budaya, sosial, dan simbolik. Seperti latar belakang pendidikan dan cara berbicara sebagai modal budaya, modal sosial hasil dari hubungan interaksi mereka dengan para pemilik salon dan pelanggan serta pengakuan dari pihak lain sebagai modal simboliknya.

Kemudian jika semua modal yang dimiliki oleh kedua informan perempuan ini salaing dipertaruhkan dalam arena pelatihan tata rias, maka dapat kita lihat sebagai berikut;

Tata Rias / Salon

Modal	Fitri	Kurnia Ayu
Modal Ekonomi	-	-
Modal Budaya	+	-
Modal Sosial	+	+
Modal Simbolik	+	+

Dari kolom diatas bisa dikatakan informan Keempat (Fitri) lebih dominan dari modal budaya yang ia miliki dari pada informan kelima (Kurnia Ayu) hal ini dikarenakan statusnya yang masih terdaftar sebagai salah seorang siswi MA di daerahnya dan dilihat dari cara bicara yang sopan ketika proses wawancara yang akan membuatnya terlihat lebih menonjol ketika berada di salon, sedangkan yang satunya sudah putus sekolah. Dalam arena pelatihan tata rias/salon kedua informan ini memiliki modal sosial yang sama karena dari semua anak perempuan yang ada hanya mereka berdua yang sudah pernah praktek langsung disalon dan berinteraksi dengan para pelanggan dan membuat mereka lebih dominan dari pada anak-anak perempuan yang lainnya. Sedangkan pengakuan dari pihak lain seperti dari pengurus Rumah Aman dan pemilik salon merupakan simbolik yang tercipta hasil dari praktik sosial pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Aman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang praktik sosial Rumah Aman dalam pemberdayaan anak-anak berhadapan hukum di Kabupaten Nganjuk yang telah dilihat melalui proses wawancara dan analisis data seperti diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

1. Anak-anak berhadapan hukum memang perlu mendapatkan suatu wadah seperti Rumah aman untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Kebanyakan anak-anak yang berhadapan hukum dan anak korban seperti ini masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat diluar sana, sehingga menjadikan anak-anak ini kurang percaya diri dan rawan mengalami pembulian namun dengan adanya Rumah Aman sebagai wadah untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki serta memberikan penguatan baik dalam segi apapun, anak-anak ini seolah bisa mendapatkan kesempatan kedua. Anak-anak ini telah mendapatkan

berbagai macam treatment yang diharapkan membuat mereka memiliki perubahan perilaku yang lebih baik. Mereka juga dibekali dengan beberapa keterampilan dan juga pelatihan seperti cara membuat gitar dan ukulele serta keterampilan tata rias, yang dimana hal ini diharapkan kelak akan berguna bagi mereka.

2. Pemberdayaan dan pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Aman dapat berjalan karena adanya relasi atau hubungan timbal balik dalam setiap aspek dan berbagai modal yang seperti diungkapkan oleh Bordieu sebelumnya. Seperti yang pertama dengan membentuk habitus anak-anak ini melalui siraman rohani yang diberikan dalam bentuk sholat berjamaah dan belajar mengaji yang dilakukan setiap hari serta ceramah yang diberikan oleh ustad setiap bulannya. Lalu yang kedua pihak Rumah Aman juga terus membangun relasi dengan pihak luar seperti toko-toko alat musik terdekat dan salon-salon untuk bisa memasarkan gitar dan ukulele hasil buatan anak-anak ini serta salon sebagai wadah baru untuk lebih menambah keterampilan anak-anak dalam bidang tata rias. Kemudian mengapa anak-anak berhadapan hukum serta anak korban seperti mereka ini perlu mendapatkan pemberdayaan dan pembinaan adalah karena anak-anak seperti mereka ini mental dan psikisnya masih lemah sehingga perlu diberikan penguatan, yaitu dengan cara-cara seperti yang telah dilakukan oleh pihak Rumah Aman ini yaitu dengan memberikan rehabilitasi sosial.

SARAN

Dari penelitian tentang pemberdayaan anak-anak berhadapan hukum yang dilakukan oleh pihak Rumah Aman, diharapkan pemerintah setempat dapat memberikan perhatian lebih kepada hal-hal semacam ini, karena anak yang merupakan calon penerus bangsa harus diarahkan agar tidak tersesat pada hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Para orang tua juga diharapkan agar lebih memperhatikan anak-anak mereka, terutama anak perempuan agar tidak terjadi seperti apa yang telah dihadapi oleh anak-anak ini. Kemudian Angga selaku ketua dari Rumah Aman ini juga memiliki saran dan harapan untuk anak-anak ini, pertama agar nantinya anak-anak ini bisa kembali lagi ke keluarganya masing-masing, kedua agar mereka bisa melanjutkan pendidikannya lagi karena mereka semua masih ada dalam usia pendidikan. Selain itu juga diharapkan treatment-treatment seperti kesehatan, psikologis, psikososial dan rehabilitasi sosial yang sudah diberikan tadi dapat dilanjutkan lagi disana (jika anak dari

luar Kabupaten Nganjuk) setelah kita limpahkan data-data dari anak-anak ini. Serta agar mereka bisa kembali melakukan aktifitas sehari-hari mereka dengan normal tanpa adanya gangguan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. file:///C:/Users/Hp/Documents/buku_creswell.pdf
- Jackie, M. (2015). *Sosiologi (Konsep, Teori, Dan Metode)*. Mitra Wacana Medika.
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *ATRAT: Seni Rupa*, 1(1), 76–89.
- Nugroho, F. A. (2014). *Realitas Anak Jalanan Di Kota Layak Anak Tahun 2014*. Jurnal Sosialitas: Sosiologi Antropologi. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/issue/view/271>
- Pierre Bourdieu. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern Revisi*. Kencana Prenada Group.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. In *Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alfabeta, Bandung*. Alfabeta.
- Yuliana, D. (2017). Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Perspektif Ham . In *Ham.Go.Id*. <https://ham.go.id/2017/08/01/anak-berhadapan-dengan-hukum-dalam-perspektif-ham/>